

ANALISIS KONDISI SARANA PRASARANA PENDIDIKAN (STUDI KASUS SDN 03 SADAHAYU, MAJENANG CILACAP)

Tri Angkarini¹, Ricky Eka Sanjaya², Feni Arifiani³, Ulfah Ridhwan Dirham⁴, Nini Adelina Tanamal⁵

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email: triangkarinidepok@gmail.com¹, Sanjayaricky460@gmail.com²,
feni.arifiani@uinjkt.ac.id³, hajjahuldirham@gmail.com⁴, faithadelmoz@gmail.com⁵

Abstract : The educational facilities and infrastructure at SDN 03 Sadahayu, Majenang, face serious challenges due to building damage and a lack of supporting facilities, exacerbated by its location in a mountainous area with difficult road access. The purpose of this study was to analyze the impact of limited facilities and infrastructure on the teaching and learning process and to understand the experiences of teachers and students in this situation. A phenomenological approach was used as the primary method, with data collected through observation, interviews, and documentation of teachers, students, and the school's physical facilities. The sample included all teaching staff and active students during the study. The results showed that limited classroom space, laboratories, sports facilities, and sanitation and religious facilities significantly affected teachers' learning motivation and students' learning experiences. Extreme geographic conditions slowed access and exacerbated these obstacles. Discussions led to the need for infrastructure improvements and community empowerment as key strategies to ensure educational sustainability. The conclusions affirmed the urgency of improving facilities to support optimal learning processes and improve the well-being of students in isolated areas.

Keywords : School Facilities and Infrastructure, Phenomenology, Basic Education.

Abstrak : Kondisi fasilitas dan infrastruktur pendidikan di SDN 03 Sadahayu, Majenang, menghadapi kendala serius akibat kerusakan bangunan dan minimnya fasilitas pendukung, diperparah oleh letaknya di daerah pegunungan dengan akses jalan yang sulit. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak keterbatasan sarana dan prasarana terhadap proses belajar mengajar serta memahami pengalaman guru dan siswa dalam situasi tersebut. Pendekatan phenomenologi digunakan sebagai metode utama, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, serta fasilitas fisik sekolah. Sampel meliputi seluruh tenaga pengajar dan siswa aktif selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ruang kelas, laboratorium, fasilitas olahraga, serta fasilitas sanitasi dan keagamaan secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar guru dan pengalaman belajar siswa. Kondisi geografis yang ekstrem memperlambat akses dan memperburuk hambatan tersebut. Diskusi mengarah pada perlunya perbaikan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi utama untuk memastikan keberlanjutan pendidikan. Kesimpulan menegaskan bahwa peningkatan fasilitas merupakan hal mendesak guna mendukung proses pembelajaran yang optimal dan meningkatkan kesejahteraan peserta didik di daerah terisolasi.

Kata Kunci : Sarana Prasarana Sekolah, Fenomenologi, Pendidikan Dasar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pemerataan akses dan mutu pendidikan dasar menjadi salah satu isu strategis dalam pembangunan pendidikan di Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil dan tertinggal. Meskipun pemerintah telah berupaya memperluas akses dan meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai kebijakan, masih terdapat kesenjangan yang mencolok antara sekolah-sekolah di perkotaan dan yang berada di wilayah pelosok (Astuti & Maisaroh, 2025). Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada capaian akademik peserta didik, tetapi juga memperbesar kesenjangan sosial dan ekonomi di kemudian hari (Idrus, 2012).

Salah satu potret nyata dari kondisi pendidikan dasar di daerah terpencil adalah SDN 03 Sadahayu yang terletak di Jl. Timbang, Sadahayu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah dasar yang berada paling jauh di desa tersebut, didirikan pada tahun 1985 dan hingga kini menyandang status akreditasi C. Keberadaannya mencerminkan berbagai tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, baik dari segi fasilitas, jumlah tenaga pendidik, hingga kondisi sosial geografis (Kemendikbud RI, 2020). Situasi ini menjadi cerminan nyata dari persoalan pendidikan di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), di mana keadilan pendidikan belum sepenuhnya tercapai.

Dengan jumlah guru hanya enam orang dan siswa sebanyak 26 orang yang terdiri dari 20 laki-laki dan 6 perempuan serta hanya memiliki dua ruang kelas, SDN 03 Sadahayu beroperasi dalam kondisi yang sangat terbatas. Sarana pendukung pendidikan yang tersedia pun hanya berupa listrik dari PLN. Bahkan, dalam perkembangan terakhir, gedung sekolah ini dilaporkan pernah rubuh pada tahun 2023 sehingga kegiatan belajar mengajar harus dipindahkan sementara ke bangunan posyandu setempat. Letaknya yang berada dalam satu dusun dan jaraknya yang jauh dari dusun-dusun lain menyebabkan penerimaan siswa baru hanya dilakukan satu kali dalam dua tahun. Kondisi ini menandakan bahwa akses pendidikan tidak hanya bergantung pada keberadaan fisik sekolah, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika sosial, geografis, dan demografis masyarakat sekitar.

Tantangan dalam hal ketersediaan dan kelayakan sarana prasarana pendidikan ini dikhawatirkan berdampak langsung terhadap mutu proses pembelajaran, motivasi belajar siswa, dan kinerja guru dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu, penting untuk memperoleh gambaran empiris yang komprehensif mengenai kondisi fisik sekolah dan fasilitas penunjang pendidikan yang tersedia, serta memahami dampak yang ditimbulkan terhadap kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan dasar merupakan jenjang awal yang melandasi pendidikan menengah dan berperan penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Jenjang ini mencakup sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau sederajat, serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) (Lestari & Andriani, 2020). Berdasarkan Kepmendikbud No. 0186/P/1984, pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat serta mempersiapkan peserta didik melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah (H. F. Ihsan, 1997). Penyelenggaraan pendidikan dasar dapat dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan luar sekolah, baik dalam bentuk pendidikan umum maupun pendidikan luar biasa.

Dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, keberadaan sarana dan prasarana menjadi salah satu unsur penting yang menentukan kualitas proses pembelajaran. Sarana pendidikan merujuk pada perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar, seperti meja, kursi, papan tulis, alat peraga, buku, dan media

pembelajaran (Bafadal, 2004; Daryanto., 2011; Mulyasa, 2004). Sementara itu, prasarana pendidikan mencakup fasilitas pendukung yang memungkinkan kegiatan belajar berlangsung dengan efektif, antara lain gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dan fasilitas sanitasi (Bafadal, 2004; Mulyasa, 2004; Thalib, 2000). Menurut Kosasi (2009) sarana dan prasarana mencakup seluruh benda bergerak maupun tidak bergerak yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui proses pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan yang terencana. Dengan demikian, sarana dapat dipahami sebagai fasilitas yang menunjang pembelajaran secara langsung, sedangkan prasarana merupakan fasilitas dasar yang mendukung terselenggaranya proses pendidikan di sekolah.

Dalam konteks sarana dan prasarana sekolah dasar, berbagai ahli telah mengemukakan indikator yang dapat dijadikan acuan dalam pengukuran kualitas lingkungan fisik sekolah. Menurut Barnawi dan Arifin (2012), sarana dan prasarana diukur melalui beberapa aspek, yaitu: pencahayaan yang memadai untuk menunjang efektivitas kerja guru, ventilasi udara yang baik demi menjaga kenyamanan dan kesehatan, kebersihan lingkungan kerja baik di dalam maupun di luar ruangan, kondisi kerja yang mendukung penyelesaian tugas, serta minimnya gangguan kebisingan agar konsentrasi kerja terjaga. Sejalan dengan itu, Supardi (2016) menambahkan indikator lain yang mencakup kebersihan lingkungan sekolah, jaminan keselamatan bangunan dan fasilitas, penggunaan sumber daya secara hemat dan efisien, kenyamanan fasilitas belajar seperti kursi, meja, dan perpustakaan yang memadai, serta keindahan lingkungan sekolah yang mendukung suasana belajar kondusif. Sementara itu, Surya (2013) menekankan pentingnya penataan ruang kerja yang rapi, ketersediaan peralatan kerja dan prosedur yang jelas, sistem penerangan dan ventilasi yang optimal, serta ruang gerak pribadi yang cukup untuk mendorong kreativitas guru. Berdasarkan pandangan ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengukuran kualitas sarana dan prasarana sekolah pada lingkungan fisik meliputi indikator kebersihan, keselamatan, efisiensi penggunaan sumber daya, kenyamanan, dan keindahan, yang keseluruhannya berperan penting dalam mendukung kinerja guru serta kelancaran proses pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2023 menjadi landasan hukum standar sarana dan prasarana pendidikan, meliputi kriteria pemenuhan sarana untuk sekolah dasar/madrasah seperti jumlah rombongan belajar, luas lahan, ketentuan bangunan, serta paket prasarana minimum termasuk ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, UKS, ruang ibadah, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain atau berolahraga (Muslimin & Kartiko, 2020). Standar ini bukan hanya sekedar regulasi administratif, melainkan berkaitan langsung dengan kualitas layanan pendidikan. Studi implementatif menunjukkan bahwa walaupun kebijakan tersebut telah diterbitkan, masih banyak satuan pendidikan yang belum sepenuhnya memenuhinya, khususnya di wilayah pelosok, sehingga berdampak negatif terhadap mutu pembelajaran siswa (Rakista, 2023). Efektivitas pemanfaatan sarana dan prasarana juga sangat bergantung pada manajemen yang baik, termasuk perencanaan, pemeliharaan, dan partisipasi aktif warga sekolah yang terbukti meningkatkan kenyamanan belajar dan semangat siswa (D. , Anggraini et al., 2025).

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama: sejauh mana pemenuhan dan pengelolaan sarana prasarana di SDN 03 Sadahayu Majenang telah sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2007. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi faktual pemenuhan sarana prasarana di sekolah, mengevaluasi pengelolaannya, serta menggali pengalaman subjektif guru dan siswa sebagai pengguna utama. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya sarana prasarana yang memadai dan terkelola dengan baik sebagai prasyarat

mutlak bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Kondisi geografis SDN 03 Sadahayu yang berada di wilayah perbukitan dengan akses yang menantang menjadikan kajian ini semakin relevan, mengingat keterbatasan fasilitas di lingkungan tersebut berpotensi menghambat mutu pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 03 Sadahayu, Majenang, Cilacap, pada 9 Juli 2025. Lokasi dipilih secara purposive karena merepresentasikan sekolah dengan keterbatasan sarana-prasarana ekstrem. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali makna pengalaman kepala sekolah, guru, dan siswa terkait kondisi fasilitas pendidikan (Moustakas, 1994; Schutz, 1967). Pemilihan informan dilakukan secara purposive hingga mencapai data saturation yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah mencukupi untuk menjawab fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara menggunakan tabel acuan Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023, meliputi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA, ruang guru, ruang pimpinan, tempat ibadah, UKS, jamban, gudang, dan area bermain/olahraga. Setiap komponen dinilai berdasarkan jumlah, luas, kualitas, dan kondisi yang tercantum dalam regulasi tersebut. Pendekatan ini memudahkan peneliti membandingkan kondisi nyata di lapangan dengan standar formal yang berlaku, sekaligus menyusun data dalam bentuk tabel yang mudah dianalisis.

Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan secara fenomenologis untuk memahami makna pengalaman para pelaku pendidikan dalam konteks keterbatasan fasilitas. Langkah awal berupa *epoché* (peneliti menangguhkan prasangka personal agar fokus pada pengalaman subyektif guru dan siswa). Selanjutnya, data dikembangkan melalui deskripsi tekstural (apa yang dirasakan oleh informan) dan deskripsi struktural (bagaimana kondisi fisik memengaruhi guru dan siswa), hingga mencapai esensi pengalaman. Prosedur ini selaras dengan pendekatan fenomenologi transendental seperti yang dijelaskan oleh Giorgi (2009). Hasil analisis diharapkan tidak sekadar menyajikan temuan objektif, tetapi juga mengungkap pemaknaan guru dan siswa terhadap keadaan sarpras sekolah mereka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Satuan Pendidikan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SDN 03 Sadahayu. Temuan menunjukkan bahwa sekolah menerapkan kebijakan penerimaan peserta didik baru setiap dua tahun sekali, sehingga hanya terdapat tiga rombongan belajar aktif, yaitu kelas 2, 4, dan 6, dengan total 26 siswa. Jumlah rombongan belajar tersebut berada di bawah standar minimal enam rombel sebagaimana diatur dalam regulasi Kemendikbudristek tentang penyelenggaraan pendidikan dasar. Tenaga pendidik yang tersedia berjumlah enam orang, termasuk kepala sekolah, sehingga secara kuantitatif rasio guru dan siswa berada pada kategori ideal.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa rendahnya jumlah peserta didik per kelas berdampak pada efektivitas pembelajaran serta pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah. Beberapa fasilitas tidak digunakan secara optimal karena keterbatasan jumlah siswa. Selain itu, hasil wawancara mengungkapkan bahwa rendahnya jumlah pendaftar bukan disebabkan oleh kelengkapan fasilitas sekolah, melainkan oleh kondisi geografis. SDN 03 Sadahayu terletak di puncak perbukitan dengan akses jalan terjal dan berkelok, yang menyulitkan mobilitas siswa, terutama pada musim hujan. Secara umum, sarana dan prasarana sekolah telah memenuhi kriteria teknis sesuai standar nasional

pendidikan, namun keberlanjutan jumlah peserta didik belum sejalan dengan ketentuan minimal rombongan belajar.

2. Lahan dan Bangunan

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan telaah terhadap regulasi yang berlaku, SDN 03 Sadahayu hanya memiliki tiga rombongan belajar aktif, yaitu kelas 2, 4, dan 6, dengan total 26 siswa. Kondisi ini terjadi karena sekolah menerapkan kebijakan penerimaan peserta didik baru setiap dua tahun sekali. Luas lahan sekolah sekitar 700 m², yang berada jauh di bawah standar minimal 1.340 m² untuk enam rombongan belajar dalam satu lantai sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007. Selain itu, posisi sekolah yang berada di puncak perbukitan dengan akses jalan yang ekstrem membatasi efektivitas pemanfaatan lahan, khususnya untuk area bermain dan olahraga, serta menimbulkan risiko keamanan dan kesulitan evakuasi dalam keadaan darurat, meskipun secara administratif tidak melanggar ketentuan jarak aman terhadap sungai maupun jalur kereta.

Dari aspek bangunan, hasil pengukuran menunjukkan adanya ketidakseimbangan rasio luas lantai antar ruang kelas. Ruang kelas 2 memiliki luas 508 m² dan kelas 4 seluas 504 m², keduanya berada di atas ambang batas minimal. Sebaliknya, ruang kelas 6 hanya memiliki luas 307 m², sehingga berada di bawah standar minimal 400 m². Perbedaan distribusi ruang ini menunjukkan bahwa pemenuhan standar sarana dan prasarana belum merata antar ruang pembelajaran, meskipun sebagian kelas telah memenuhi ketentuan regulatif.

3. Jenis, Rasio dan Kelengkapan Sarana Prasarana

a. Ruang Kelas

Tabel 1
Temuan Jenis, Rasio Dan Deskripsi Sarana Ruang Kelas

No	Kategori	Standar Rasio	Item yang tersedia	Item yang tidak tersedia
1	Perabot	1 buah/ per peserta didik	Kursi, meja	-
		1 buah/ guru	Kursi, meja,	-
		1 buah/ ruang		Rak hasil karya peserta didik, papan pajang, lemari
2	Peralatan Pendidikan	Sesuai kebutuhan	Alat peraga (sebagian rusak)	-
3	Media Pendidikan	1 buah/ ruang	Papan tulis	-
4	Perlengkapan Lain	1 buah/ruang	Tempat sampah, jam dinding, kotak kontak	Tempat cuci tangan

Sumber: Data Lapangan

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa ketersediaan meja dan kursi yang memadai, yang kuat, stabil, dan sesuai ukuran, menambah kenyamanan dan mendukung efektivitas pengajaran. Namun, ketiadaan lemari penyimpanan, rak hasil karya, papan pajang, dan tempat cuci tangan menciptakan ruang kelas yang terasa tidak tertata dan mengurangi kebersihan, yang bertentangan dengan kebutuhan akan lingkungan belajar yang rapi dan sehat (Ramadhani & Faridah, 2022).

b. Ruang Perpustakaan

Tabel 2
Temuan Jenis, Rasio Dan Deskripsi Sarana Ruang Perpustakaan

No	Kategori	komponen	Standar Rasio	Kondisi Aktual
1	Buku	Buku teks pelajaran	1 eks/mata pelajaran/siswa + 2 eks/sekolah	279 buku
		Buku Panduan Guru	1 eks/mata pelajaran/guru + 1 eks/sekolah	54 buku
		Buku Pengayaan	840 judul/ sekolah	1.041 judul
		Buku Referensi	10 judul/ sekolah	16 judul (ensiklopedia, kamus)
		Sumber Belajar Lain	10 judul/ sekolah	Globe (2, 1 rusak), atlas (38), gambar pahlawan (1)
2	Perabot	Rak buku Rak majalah Rak surat kabar Meja baca Kursi baca Kursi kerja Meja kerja/ sirkulasi Lemari katalog Lemari Papan pengumuman Meja multimedia	Sesuai kebutuhan	Sebagian besar tidak tersedia atau rusak (hanya 1 rak buku)
3	Media Pendidikan	Laptop, TV, Proyektor	1 set/ sekolah	2 laptop dan TV rusak, 1 proyektor berfungsi
4	Perlengkapan Lain	Buku inventaris Tempat sampah Kotak kontak Jam dinding	1 buah/ruang	Tidak ada

Sumber: Data Lapangan

Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas perpustakaan sekolah belum memenuhi rasio ideal. Jumlah buku teks dan panduan pendidik per mata pelajaran masih di bawah standar, meskipun koleksi buku pengayaan melebihi ketentuan. Buku referensi dan sumber belajar lain masih terbatas. Dari segi perabot, sebagian besar fasilitas seperti rak majalah, meja baca, kursi baca, dan lemari katalog tidak tersedia; rak buku yang ada pun rusak. Media digital tersedia namun sebagian dalam kondisi tidak berfungsi.

Ruang perpustakaan juga digunakan bersama untuk UKS dan gudang, sehingga tata ruang, kenyamanan, dan suasana belajar terganggu. Kondisi ini mengurangi fungsi ideal perpustakaan sebagai ruang baca yang kondusif. Guru mengalami keterbatasan referensi dan area baca, sementara siswa kehilangan ruang yang nyaman untuk membaca dan belajar mandiri.

c. Laboratorium IPA

Tabel 3
Temuan Jenis, Rasio Dan Deskripsi Sarana Laboratorium IPA

No	Kategori	Standar Rasio	Item yang tersedia	Item yang tidak tersedia
1	Perabot	1 buah/ per ruang	-	Lemari
2	Peralatan Pendidikan	1 buah/ sekolah	Globe (ada 2, 1 rusak)	Model kerangka manusia, model tubuh manusia, tata surya
		6 buah/ sekolah	-	Kaca pembesar, cermin datar, cekung, cembung, lensa datar, cekung, cembung, magnet batang
		1 set/ sekolah	-	Poster IPA

Sumber: Data Lapangan

Hasil observasi menunjukkan bahwa sarana laboratorium IPA di SDN 03 Sadahayu berada pada kondisi sangat minim. Sekolah tidak memiliki ruang laboratorium IPA khusus serta tidak tersedia peralatan dasar seperti lemari penyimpanan, model kerangka atau tubuh manusia, model tata surya, perangkat optik (kaca pembesar, cermin, dan lensa), maupun magnet batang. Globe tersedia dua unit, namun satu di antaranya dalam kondisi rusak. Keterbatasan ini semakin diperparah oleh kerusakan bangunan sekolah akibat robohnya sebagian gedung pada tahun 2023, yang berdampak pada hilangnya ruang dan fasilitas pendukung pembelajaran IPA.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada proses pembelajaran. Guru menghadapi keterbatasan dalam menyajikan konsep-konsep ilmiah secara konkret karena tidak tersedianya alat bantu praktikum dan visualisasi. Sementara itu, siswa tidak memperoleh pengalaman belajar berbasis praktik secara langsung, sehingga pembelajaran IPA lebih banyak berlangsung secara teoritis.

d. Ruang Pimpinan dan Ruang Guru

Tabel 4
Temuan Jenis, Rasio Dan Deskripsi Sarana Ruang Pimpinan dan Guru Sumber:
Data Lapangan

No	Kategori	Standar Rasio	Item yang tersedia	Item yang tidak tersedia
1	Perabot Pimpinan	1 buah/ set per ruang	Kursi pimpinan, Meja pimpinan, Kursi & meja tamu, Papan statistik	Lemari (hanya laci plastik)
2	Peralatan Pendidikan Pimpinan	1 buah/ set per ruang	Simbol kenegaraan, Jam dinding	Tempat sampah, Mesin ketik/komputer, Filing cabinet (laci plastik), Brankas
3	Perabot Ruang Guru	1 buah per guru/ sekolah	Kursi meja, Meja kerja, Papan statistik	Lemari (hanya laci plastik), Papan pengumuman
	Perlengkapan Lain di ruang Guru	1 buah per ruang	Tempat sampah, Jam dinding	Tempat cuci tangan, Penanda waktu

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ruang pimpinan dan ruang guru di SDN 03 Sadahayu telah memiliki sarana dasar berupa kursi, meja kerja, papan statistik, tempat sampah, dan jam dinding. Namun, berbagai fasilitas pendukung belum tersedia secara memadai. Lemari penyimpanan hanya berupa laci plastik sederhana, sementara papan pengumuman, tempat cuci tangan, penanda waktu, filing cabinet, brankas, kotak sampah tambahan, serta perangkat komputer tidak tersedia. Kondisi ini membatasi fungsi ruang sebagai pusat administrasi dan koordinasi akademik sekolah.

Dampak robohnya sebagian gedung sekolah pada tahun 2023 menyebabkan ruang pimpinan dan ruang guru digabung dengan ruang tamu dan dapur. Penggabungan ini menjadikan ruangan bersifat multipurpose tanpa batas fungsi yang jelas. Ruang yang seharusnya digunakan untuk kegiatan profesional guru dan kepala sekolah juga digunakan untuk menerima tamu serta aktivitas domestik sederhana.

e. Ruang UKS

Tabel 5
Temuan Jenis, Rasio Dan Deskripsi Sarana Ruang UKS

No	Kategori	Standar Rasio	Item yang tersedia	Item yang tidak tersedia
1	Perabot	1 buah/ set per ruang	Tempat tidur	Lemari, meja, kursi
2	Perlengkapan	1 buah/ set per ruang	P3K, Timbangan badan (rusak)	Tandu, Selimut, Tensimeter, Termometer, Pengukur tinggi

badan, Tempat
sampah, Tempat cuci
tangan, Jam dinding

Sumber: Data Lapangan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SDN 03 Sadahayu belum berfungsi optimal sesuai standar. Pasca robohnya gedung sekolah pada tahun 2023, ruang UKS digabung dengan perpustakaan dan gudang. Penggabungan fungsi ini menyebabkan hilangnya privasi, menurunnya kenyamanan, serta terbatasnya akses yang steril untuk pelayanan kesehatan ringan bagi siswa.

Dari aspek sarana, ruang UKS hanya dilengkapi satu unit tempat tidur dan perlengkapan P3K. Sementara itu, berbagai fasilitas esensial seperti lemari penyimpanan, meja, kursi, catatan kesehatan siswa, tandu, selimut, tensimeter, termometer, alat ukur tinggi badan, tempat sampah, wastafel, dan jam dinding sebagian besar tidak tersedia atau dalam kondisi rusak. Keterbatasan tersebut menghambat fungsi UKS dari aspek kebersihan, pengelolaan waktu layanan, serta pencatatan dan pemantauan kesehatan peserta didik.

f. Jamban dan Gudang

Tabel 6
Temuan Jenis, Rasio Dan Deskripsi Sarana Jamban

No	Kategori	Standar Rasio	Item yang tersedia	Item yang tidak tersedia
1	Perabot	1 buah/ set per ruang	Kloset jongkok, tempat air	-
2	Perlengkapan	1 buah/ set per ruang	Gayung	Gantungan pakaian, tempat sampah

Sumber: Data Lapangan

Tabel 7
Temuan Jenis, Rasio Dan Deskripsi Sarana Gudang

No	Kategori	Standar Rasio	Item yang tersedia	Item yang tidak tersedia
1	Perabot	1 buah/ set per ruang	-	Lemari, rak

Sumber: Data Lapangan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sarana pendukung kebersihan dan pengelolaan aset sekolah di SDN 03 Sadahayu belum memenuhi standar dasar. Sekolah memiliki tiga jamban jongkok dengan tiga tempat air, namun hanya satu jamban yang layak pakai. Jumlah gayung terbatas, sementara gantungan pakaian dan tempat sampah tidak tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas fasilitas sanitasi menurun akibat keterbatasan air, peralatan penunjang, serta kondisi fisik jamban yang tidak memadai.

Selain itu, ruang gudang sekolah tidak dilengkapi lemari atau rak sesuai standar (1 unit/ruang), melainkan hanya menggunakan meja sebagai alternatif penyimpanan. Situasi ini semakin kompleks karena gudang juga difungsikan sebagai ruang UKS dan perpustakaan akibat robohnya salah satu gedung pada tahun 2023. Tumpang tindih fungsi tersebut mengaburkan peran gudang sebagai ruang penyimpanan aman dan sistematis, serta menyulitkan pengelolaan inventaris sekolah.

g. Tempat Bermain atau Berolahraga

Tabel 8
Temuan Jenis, Rasio Dan Deskripsi Tempat bermain/ Berolahraga

No	Kategori	Standar Rasio	Item yang tersedia	Item yang tidak tersedia
1	Perabot	1 buah/ set per sekolah	Tiang bendera, bendera, peralatan bola voli, peralatan sepak bola, tolak peluru	Peralatan senam, peralatan seni budaya, peralatan keterampilan
2	Perlengkapan Lain	1 buah/ set per sekolah	Pengeras suara (rusak), tape recorder	-

Sumber: Data Lapangan

Hasil observasi menunjukkan bahwa sarana bermain dan olahraga di SDN 03 Sadahayu sangat terbatas. Sekolah hanya memiliki satu lapangan multifungsi yang digunakan secara bersamaan untuk upacara, kegiatan olahraga, permainan siswa, dan aktivitas sekolah lainnya. Keterbatasan ini menyebabkan ruang gerak siswa menjadi sempit dan membatasi fleksibilitas penggunaan area untuk pendidikan jasmani.

Dari sisi peralatan, rasio ketersediaan jauh di bawah standar. Sekolah hanya memiliki satu bola voli dan satu net (standar enam bola), satu bola sepak, satu alat tolak peluru, serta tidak tersedia peralatan senam maupun sarana pendukung seni budaya. Peralatan pendukung pembelajaran seperti pengeras suara berada dalam kondisi rusak, sementara fasilitas berbasis digital sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana bermain dan olahraga belum mendukung pelaksanaan pembelajaran PJOK secara optimal.

h. Tempat Ibadah

Hasil observasi menunjukkan bahwa SDN 03 Sadahayu tidak memiliki ruang ibadah khusus. Siswa melaksanakan ibadah di masjid terdekat, sementara guru memanfaatkan ruang kantor sekolah. Selain ketiadaan ruang, fasilitas pendukung ibadah seperti rak penyimpanan, perlengkapan ibadah, dan jam dinding juga tidak tersedia. Kondisi ini menyebabkan aktivitas keagamaan berlangsung secara terpisah dan kurang terintegrasi dengan lingkungan sekolah, sekaligus mengurangi fungsi ruang kerja guru.

4. Pembahasan Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemenuhan standar sarana dan prasarana pendidikan secara fisik dan administratif belum secara otomatis menjamin optimalnya penyelenggaraan pendidikan dasar apabila tidak didukung oleh aksesibilitas, keberlanjutan jumlah peserta didik, serta konteks geografis sekolah. Di SDN 03 Sadahayu, faktor geografis dan keterjangkauan transportasi terbukti menjadi determinan utama yang memengaruhi akses pendidikan dan pemerataan layanan, sejalan dengan temuan Nabila et al. (2024) yang menempatkan kondisi geografis sebagai penghambat utama pendidikan di wilayah terpencil. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa mutu pendidikan merupakan hasil interaksi antara standar normatif, kondisi sosial, dan konteks spasial, sehingga kebijakan pendidikan yang seragam berpotensi kurang efektif apabila diterapkan tanpa pendekatan kontekstual (UNESCO., 2017).

Lebih lanjut, ketidakseimbangan distribusi fisik ruang kelas menunjukkan bahwa kesesuaian regulatif belum tentu sejalan dengan efektivitas pedagogis. Ruang kelas yang

terlalu sempit membatasi pembelajaran interaktif, sementara ruang yang terlalu luas tanpa penataan zona pembelajaran yang jelas menurunkan fokus dan kedisiplinan siswa. Temuan ini konsisten dengan Iskandar et al. (2024) yang menekankan pentingnya penataan ruang kelas terhadap kualitas lingkungan belajar, serta diperkuat oleh kajian internasional Barrett et al. (2017) yang menunjukkan bahwa pencahayaan, ventilasi, dan desain ruang belajar berpengaruh signifikan terhadap capaian literasi dan numerasi siswa. Dengan demikian, sarana prasarana perlu dipahami tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi sebagai bagian integral dari desain pedagogis yang memengaruhi proses dan hasil belajar.

Pada aspek literasi dan sains, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan perpustakaan dan ketiadaan laboratorium IPA tidak hanya berdampak pada kelengkapan fasilitas, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar siswa dan strategi pedagogis guru. Perpustakaan yang minim perabot dan difungsikan secara ganda menghambat perannya sebagai pusat sumber belajar, sebagaimana ditegaskan Cahyani et al. (2023) dan Amelia et al. (2024). Demikian pula, ketiadaan laboratorium IPA memaksa guru mengandalkan pendekatan verbal dan alternatif nonstandar, yang berpotensi menurunkan pemahaman konseptual siswa, sebagaimana dilaporkan Arvianti et al. (2024) dan Kurniawan (2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga epistemologis karena memengaruhi cara pengetahuan dibangun dan dipahami oleh siswa.

Dari perspektif manajerial dan kesejahteraan warga sekolah, penggabungan ruang pimpinan, ruang guru, ruang tamu, dapur, UKS, dan gudang mencerminkan kerentanan sistem pengelolaan sekolah pascakerusakan bangunan. Lingkungan kerja yang tidak terpisah dan minim fasilitas pendukung, termasuk ketiadaan perangkat komputer, menurunkan profesionalisme dan efektivitas manajemen pendidikan, sejalan dengan temuan Fadillah dan Aliyyah (2024) serta Prihatini et al. (2021). Kondisi UKS yang berada di bawah standar (Putra et al., 2020) dan multifungsi ruang kesehatan juga mengonfirmasi temuan Andriani et al. (2021), Farhah et al. (2024), dan Ullifah et al. (2023) bahwa layanan kesehatan sekolah sangat bergantung pada ketersediaan ruang dan sarana yang layak.

Permasalahan sanitasi dan pengelolaan aset sekolah semakin memperkuat argumen bahwa sarana pendukung memiliki implikasi langsung terhadap kesehatan, kenyamanan, dan keberlanjutan pembelajaran. Keterbatasan jamban dan sanitasi meningkatkan risiko penyakit dan menurunkan kesiapan belajar siswa, sebagaimana dibuktikan oleh L. Anggraini et al. (2025), Junaid dan Ismail (2015), serta Kobis (2024). Di sisi lain, ketidakteraturan gudang menghambat manajemen inventaris dan efisiensi pemeliharaan aset, sejalan dengan Siskawati et al. (2022). Pada ranah pengembangan karakter dan fisik, keterbatasan sarana bermain, olahraga, dan ruang ibadah juga berdampak pedagogis. Minimnya fasilitas PJOK menurunkan variasi pembelajaran dan motivasi siswa (Sidik Siregar et al., 2024; Yusufi et al., 2022), sementara ketiadaan ruang ibadah menghambat integrasi pendidikan agama dalam kehidupan sekolah, sebagaimana ditegaskan Abidin et al. (2023) dan Syahril dan Ginting (2025).

Secara keseluruhan, rangkaian temuan tersebut menegaskan bahwa persoalan sarana dan prasarana di SDN 03 Sadahayu tidak dapat dipahami secara terpisah per sektor, melainkan sebagai satu kesatuan sistem yang saling berkelindan dan dipengaruhi oleh konteks geografis, kapasitas manajerial, serta kondisi pascakerusakan infrastruktur. Keterbatasan fisik ruang, fasilitas pendukung, dan desain lingkungan belajar berimplikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran, kesehatan, manajemen sekolah, dan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, intervensi kebijakan tidak cukup berhenti pada pemenuhan standar normatif, tetapi perlu diarahkan pada perencanaan sarana prasarana yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada keberfungsiannya pedagogis, agar sekolah di wilayah terpencil mampu menyelenggarakan pendidikan dasar yang bermutu,

inklusif, dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Temuan terpenting dan paling mengejutkan dari penelitian ini adalah bahwa pemenuhan sarana dan prasarana sekolah secara administratif dan parsial sesuai standar nasional tidak secara otomatis menjamin terselenggaranya pendidikan dasar yang efektif dan berkelanjutan. Fakta lapangan menunjukkan bahwa meskipun beberapa komponen sarana prasarana di SDN 03 Sadahayu secara kuantitatif memenuhi regulasi, keterbatasan aksesibilitas geografis, distribusi ruang yang tidak proporsional, serta multifungsi ruang akibat kerusakan bangunan justru menciptakan hambatan serius terhadap proses pembelajaran, manajemen sekolah, kesehatan, dan pembinaan karakter siswa. Temuan ini hanya dapat terungkap melalui penelitian lapangan yang menggali pengalaman nyata guru dan siswa, dan tidak dapat disimpulkan dari data administratif semata.

Dari sisi sumbangan keilmuan, penelitian ini tidak sekadar mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya tentang pentingnya sarana dan prasarana pendidikan di wilayah terpencil, tetapi menyumbangkan perspektif konseptual baru berupa penekanan pada manajemen sarana prasarana berbasis konteks geografis dan keberfungsiannya pedagogis. Penelitian ini menggugat asumsi implisit dalam kebijakan pendidikan yang menempatkan pemenuhan standar fisik sebagai indikator utama mutu layanan pendidikan. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas sarana prasarana sangat ditentukan oleh interaksi antara konteks wilayah, desain ruang, aksesibilitas, serta pengalaman subyektif warga sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus tentang mutu pendidikan dasar dengan menempatkan konteks sebagai variabel kunci dalam perencanaan dan evaluasi sarana prasarana pendidikan.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan kasus yang bersifat tunggal dan kontekstual, yaitu hanya dilakukan pada satu sekolah dasar di wilayah terpencil dengan karakteristik geografis ekstrem. Variasi jenjang pendidikan, kondisi wilayah, dan jumlah satuan pendidikan belum terakomodasi, demikian pula keterbatasan metode yang berfokus pada pendekatan kualitatif fenomenologis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu melibatkan sampel sekolah yang lebih beragam, lintas wilayah dan jenjang, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan bukti empiris yang lebih luas dan mendalam, kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual, adaptif, dan tepat guna bagi sekolah-sekolah di wilayah terpencil dapat dirumuskan secara lebih akurat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Ilman, I., & Sopyan, A. (2023). Analisis Penggunaan Fasilitas masjid dalam Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Fasilitas Masjid Untuk Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 107–126.
- Amelia, Nisa, Seni Apriliya, & Dwi Alia. (2024). Kondisi Sarana dan Prasarana Perpustakaan sebagai Fasilitas Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 2(3), 286–291.
- Anggraini, D. , Putra, A. , & Sari, M. (2025). Manajemen Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 50–62.
- Anggraini, L., Marvira, E., Dewi, D. E. C., & Aprianti, Astuti, N., & Maisaroh, S. (2025). Problematika Minimnya Sarana dan Prasarana mempengaruhi Proses Pembelajaran Disekolah 3T. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 343–350.
- Bafadal, I. (2004). *Manajemen perlengkapan sekolah teori dan aplikasinya*.
- Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2017). The holistic impact of classroom spaces on learning in specific subjects. *Environment and Behavior*, 49(4), 425–451.
- Cahyani, I., Rahman, S., & Lastaria, L. (2023). Peran Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa di SDN Bagus 2 Marabahan: The Role of the School Library as a Learning Resource for Students at SDN Bagus 2 Marabahan. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 136–148.
- Daryanto. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Fadillah, R., & Aliyyah, R. R. (2024). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3164–3176.
- Farhah, A., Pujiyani, E. D., Safitri, W. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2024). ANALISIS MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA SD NEGERI CIPOCOK JAYA 2 KOTA SERANG PROVINSI BANTEN. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 164–177.
- Giorgi, A. (2009). *The descriptive phenomenological method in psychology: A modified Husserlian approach*. Duquesne university press.
- Idrus, M. (2012). Ketimpangan Pendidikan dan Implikasinya terhadap Pembangunan Sosial Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 458–468.
- Ihsan, F. (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Rineka Cipta.
- Iskandar, A. , Rosmana, D. , Oktaviani, N. , & Tambunan, D. (2024). Penataan ruang kelas dan dampaknya terhadap kualitas lingkungan belajar serta disiplin siswa sekolah dasar di Indonesia. . *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 15–28.
- Junaid, J. , & Ismail, C. S. (2015). *Gambaran Sanitasi Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Poli-Polia dan Kecamatan Ladongi di Kolaka Timur Tahun 2015* . (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
- Lestari, I. , & Andriani, S. (2020). Pendidikan Dasar dan Tantangan Mutu di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 112–121.
- Mailani, F. , Santosa, H. , Pratiwi, R. , & Yuliani, D. (2024). Perlengkapan ruang kelas dan pengaruhnya terhadap motivasi serta keterlibatan siswa sekolah dasar. . *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–59.
- Nabila, P., Tinendung, H. F., Kurniasih, L., Efendi, M. T., Hasibuan, T., & Yusnaldi, E. (2024). Pengaruh Kondisi Geografis Terhadap Pendidikan Dasar Di Indonesia: Studi Literatur Pada Pendidikan SD/MI. *Widya Balina*, 9(2), 193–201.
- Prihatini, P., Sari, R. T., Effendi, F. P., & Adhani, V. L. R. (2021). Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Pengembangan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Aulad:*

- Journal on Early Childhood, 4(3), 256–263.*
- Putra, I. G. N. A. C., Karyawati, A. A. I. N. E., Raharja, M. A., Giri, G. A. V. M., & Widiartha, I. M. (n.d.). Peningkatan Fungsi UKS Dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Awal Berbasis IPTEK Pada Sekolah Dasar Desa Belatungan. *Jurnal Elektronik Ilmu Komputer Udayana P-ISSN, 2301*, 5373.
- Rakista, R. (2023). Implementasi Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar pada Sekolah di Daerah Tertinggal. . *Jurnal Pendidikan Dan Kebijakan, 12*(1), 22–35.
- Ramadhani, S. , & Faridah, N. (2022). Fasilitas ruang kelas dan implikasinya terhadap kenyamanan serta kesehatan lingkungan belajar di sekolah dasar. . *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 12*(2), 87–99.
- Santoso, R. , & Putri, D. (2020). Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Efektivitas Proses Belajar di SDN 1 Maparah, Ciamis. . *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 5*(2), 134–142.
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Northwestern university press.
- Sidik Siregar, M., P. A. , & & Lestari, N. (2024). Keterbatasan fasilitas olahraga dan dampaknya terhadap motivasi serta efektivitas pembelajaran Penjas. . *Pendidikan Jasmani Indonesia, 10*(1), 33–47.
- Supardi. (2016). *Sekolah Efektif: Konsep dan Indikatornya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. RajaGrafindo Persada.
- Surya, M. (2013). Psikologi guru konsep dan aplikasi. *Bandung: Alfabeta*, 205–212.
- Syahril, M., & Ginting, N. (2025). STRATEGI GURU PAI DALAM MENGOPTIMALKAN MASJID SEBAGAI SARANA PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA DI SMK MUHAMMADIYAH 06 MEDAN. *JURNAL TARBIYAH, 31*(2), 377–386.
- Ullifah, G. A. , HafsaRini, A. T. , Irawan, A. A. , & Febrriansyah, F. I. (2023). Revitalisasi Ruang UKS untuk Meningkatkan Pelayanan Kesehatan di SDN 2 Sidorejo Kecamatan Sukorejo. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia, 2*(6), 64–68.
- Yusufi, C. R., Bachtiar, B., & Saputri, H. (2022). Sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar. *Jurnal Educatio, 8*(4), 1360–1365.